



## LITERASI KEUANGAN DAN PENTINGNYA MENABUNG BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU TUNAS PEKABARAN INJIL (SMTPI) DI DESA WAIPIRIT KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Revi Wilhelmina Silooy<sup>1</sup>, Fibryano Saptanno<sup>2</sup>, Alend Talla<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received May 24<sup>th</sup>, 2026  
Reviewed May 25<sup>th</sup>, 201x  
Accepted May 25<sup>th</sup>, 201x

#### Keyword:

**Financial Literacy,  
Saving,  
Sunday school children,  
community service,  
SMTPI.**

### ABSTRACT

*Financial literacy is a fundamental skill that is essential to instill from an early age to foster healthy and responsible financial behavior. However, children's understanding of money management and saving habits remains low, particularly in the Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) Sunday School in Waipirit Village, West Seram Regency. This community service activity aims to improve children's understanding of basic financial concepts, distinguish between needs and wants, and foster early savings habits based on Christian values. The implementation method uses an educational-participatory approach through interactive counseling, educational games, savings simulations, creative piggy bank creation, and reflection on faith values. The activity was carried out on October 25–26, 2025, involving SMTPI children, Sunday school teachers, and church leaders. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the function of money, the importance of managing pocket money, and the benefits of saving. The children showed high enthusiasm during the activity and began to commit to setting aside part of their pocket money for savings. This program also resulted in the formation of the "SMTPI Savings Friends" group as a strategy for program sustainability. This activity has proven effective in instilling the values of discipline, responsibility, and a culture of saving from an early age.*



© 2026 The Authors. Published by CV. KARAMA PUBLISHER  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Revi Wilhelmina Silooy  
Afiliasi : Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia  
Email: [silooyrevy78@gmail.com](mailto:silooyrevy78@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan hidup. Kemampuan ini tidak hanya penting bagi orang dewasa, tetapi juga perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan perilaku finansial yang sehat di masa depan. Anak-anak yang sejak kecil diperkenalkan pada konsep pengelolaan uang, perencanaan pengeluaran, dan kebiasaan menabung cenderung memiliki tingkat tanggung jawab finansial yang lebih baik ketika dewasa. Di era modern, perkembangan gaya hidup konsumtif, kemudahan akses terhadap barang konsumsi, serta perubahan pola perilaku masyarakat turut memengaruhi cara anak memandang uang. Anak-anak semakin akrab dengan aktivitas konsumsi, tetapi belum tentu memahami konsep prioritas kebutuhan, pengendalian pengeluaran, maupun pentingnya menyisihkan uang untuk masa depan. Kondisi ini menjadikan pendidikan literasi keuangan sebagai kebutuhan mendesak dalam proses pembentukan karakter anak.

Secara nasional, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, indeks literasi keuangan nasional mencapai 49,68%, sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 85,10%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah menggunakan layanan keuangan, namun belum sepenuhnya memahami pengelolaan keuangan secara bijak. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pola perilaku keuangan rumah tangga, termasuk pola pendidikan finansial yang diterapkan kepada anak-anak. Permasalahan literasi keuangan menjadi semakin kompleks di wilayah pedesaan dan komunitas berbasis keagamaan yang belum menjadikan pendidikan keuangan sebagai bagian dari pembinaan karakter anak. Salah satu contoh ditemukan pada anak-anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) di Desa Waipirit, Kabupaten Seram Bagian Barat. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru sekolah minggu, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum memahami fungsi uang secara komprehensif, belum mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, serta belum memiliki kebiasaan menabung secara konsisten. Uang saku umumnya digunakan untuk membeli jajanan atau kebutuhan konsumtif jangka pendek tanpa adanya perencanaan sederhana. Selain itu, pendidikan karakter yang diberikan di lingkungan sekolah minggu selama ini lebih berfokus pada pembinaan iman, moral, dan perilaku sosial, sementara aspek life skills seperti pengelolaan uang sederhana belum menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Padahal, nilai-nilai spiritual Kristen seperti tanggung jawab, hidup hemat, rasa syukur, dan pengelolaan berkat Tuhan sangat relevan untuk diintegrasikan dengan pendidikan literasi keuangan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengenalan literasi keuangan sejak usia sekolah dasar efektif dalam membentuk perilaku finansial positif, termasuk kebiasaan menabung, kemampuan menyusun prioritas, serta pengendalian perilaku konsumtif (Lusardi & Mitchell, 2014; Sina & Tandi, 2020). Namun, implementasi program literasi keuangan berbasis nilai spiritual dan komunitas keagamaan masih relatif terbatas, khususnya pada konteks anak sekolah minggu di wilayah Maluku. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa edukasi literasi keuangan dan pembiasaan menabung bagi anak SMTPI Waipirit. Program ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual melalui penyuluhan interaktif, permainan edukatif, simulasi menabung, serta integrasi refleksi nilai-nilai iman Kristen.

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman anak mengenai konsep dasar uang dan pengelolaannya; (2) menumbuhkan kebiasaan menabung sejak dini; (3) membentuk karakter disiplin, hemat, dan tanggung jawab; serta (4) memperkuat peran guru sekolah minggu dan orang tua dalam mendampingi pembelajaran finansial anak. Keunikan program ini terletak pada integrasi pendidikan literasi keuangan dengan pendekatan spiritual berbasis komunitas sekolah minggu, sehingga tidak hanya menargetkan peningkatan pengetahuan finansial, tetapi juga pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai iman. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model penguatan literasi keuangan anak berbasis komunitas keagamaan yang dapat direplikasi di wilayah lain.

## **2. METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 25–26 Oktober 2025 di Desa Waipirit, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Sasaran kegiatan adalah anak-anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) Waipirit yang berada pada rentang usia sekolah dasar, dengan melibatkan guru sekolah minggu dan pembina gereja sebagai mitra pendamping program. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pemberian materi, simulasi praktik, permainan edukatif, serta refleksi bersama. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga aktif terlibat dalam pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual sesuai usia perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta keberlanjutan program.

### **2.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk memastikan kegiatan pengabdian dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Pada tahap ini, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi awal dan wawancara sederhana dengan guru sekolah minggu serta pembina SMTPI Waipirit untuk mengidentifikasi kondisi literasi keuangan anak-anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memahami fungsi uang secara tepat, belum mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, serta belum memiliki kebiasaan menabung secara rutin. Kondisi tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan program

edukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Selanjutnya, tim melakukan koordinasi dengan pihak gereja dan pembina SMTPI terkait perizinan kegiatan, penentuan jadwal pelaksanaan, lokasi kegiatan, serta jumlah peserta yang akan dilibatkan. Koordinasi ini penting dilakukan untuk membangun kerja sama yang baik antara tim pengabdian dan mitra, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung dengan lancar dan terorganisir. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim kemudian menyusun materi edukasi literasi keuangan dengan pendekatan sederhana, komunikatif, dan menyenangkan agar mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar. Materi yang dipersiapkan mencakup pengenalan konsep uang, fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya menabung sejak dini, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta pengelolaan uang saku sederhana. Selain itu, materi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai iman Kristen seperti tanggung jawab, hidup hemat, dan rasa syukur atas berkat Tuhan. Untuk mendukung proses pembelajaran, tim menyiapkan berbagai media edukatif berupa video pembelajaran, poster interaktif, kartu tabungan mini, lembar permainan edukatif, serta celengan sederhana yang digunakan dalam praktik menabung. Persiapan alat dan media pembelajaran ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, seluruh anggota tim pengabdian juga mengikuti pembekalan internal terkait teknis pelaksanaan kegiatan, strategi komunikasi dengan anak-anak, metode ice breaking, serta teknik fasilitasi pembelajaran partisipatif. Pembekalan ini dilakukan agar seluruh tim memiliki pemahaman yang sama mengenai alur kegiatan dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kondusif bagi peserta.

## 2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada lingkungan Gereja tempat SMTPI Waipirit melaksanakan kegiatan rutin.

Gambar 1. Gambaran Mekanisme Kegiatan PKM

### GAMBARAN MEKANISME KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



Pada tahap ini, seluruh peserta dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas edukatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mengenai literasi keuangan dan kebiasaan menabung sejak dini. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi dasar

mengenai literasi keuangan melalui metode penyuluhan interaktif. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak, disertai gambar, video edukatif, dan diskusi ringan. Dalam sesi ini peserta diperkenalkan pada konsep uang, fungsi uang, pentingnya mengelola uang saku, serta manfaat menabung untuk kebutuhan masa depan. Anak-anak juga diajak memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan melalui contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi pengelolaan uang saku. Dalam simulasi ini peserta diberikan contoh situasi sederhana mengenai penggunaan uang sehari-hari, kemudian diminta menentukan prioritas pengeluaran antara kebutuhan, keinginan, dan tabungan. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak dilatih untuk berpikir lebih bijak dalam menggunakan uang dan mulai memahami pentingnya menyisihkan sebagian uang untuk ditabung. Agar suasana pembelajaran lebih menarik, tim pengabdian juga melaksanakan berbagai permainan edukatif seperti permainan “Pilih Bijak”, “Rencana Uang Saku”, dan “Tantangan Menabung”. Permainan ini bertujuan membangun pemahaman peserta mengenai pengambilan keputusan finansial sederhana dengan pendekatan belajar sambil bermain. Metode permainan terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Pada sesi berikutnya, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung menabung menggunakan celengan edukatif dan kartu tabungan mini yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Anak-anak diminta mencatat jumlah tabungan awal serta menentukan target sederhana yang ingin mereka capai melalui kegiatan menabung. Praktik ini bertujuan menanamkan kebiasaan finansial positif melalui pengalaman langsung. Sebagai bagian dari penguatan karakter, kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama mengenai pentingnya menggunakan uang secara bijak sebagai bentuk tanggung jawab atas berkat Tuhan. Dalam sesi ini anak-anak diajak menyampaikan pengalaman dan komitmen mereka untuk mulai rajin menabung melalui penulisan “Janji Menabung” yang kemudian dipasang di ruang SMTPI sebagai pengingat bersama.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari anak-anak SMTPI, guru sekolah minggu, serta pembina gereja. Kegiatan edukasi yang dikemas secara interaktif membuat peserta lebih mudah memahami konsep dasar literasi keuangan dibanding metode ceramah biasa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak-anak mengenai fungsi uang, pentingnya menabung, dan kemampuan membedakan kebutuhan serta keinginan. Anak-anak juga mulai menunjukkan motivasi untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka ke dalam tabungan sederhana yang telah dibuat selama kegiatan berlangsung. Permainan edukatif seperti “Pilih Bijak” dan simulasi pengelolaan uang saku memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus melatih kemampuan anak-anak dalam mengambil keputusan finansial sederhana. Selain itu, pendekatan berbasis nilai Kristiani membantu peserta memahami bahwa uang merupakan berkat Tuhan yang perlu dikelola secara bijak dan penuh tanggung jawab. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi guru sekolah minggu dan orang tua. Guru memperoleh metode baru dalam menyampaikan pendidikan keuangan kepada anak-anak, sedangkan orang tua mulai memahami pentingnya pembiasaan menabung sejak dini dalam lingkungan keluarga. Program keberlanjutan melalui pembentukan kelompok “Sahabat Tabungan SMTPI” menjadi

langkah strategis dalam menjaga konsistensi kebiasaan menabung pada anak-anak. Pendampingan rutin dari guru sekolah minggu diharapkan mampu memperkuat budaya literasi keuangan di lingkungan gereja dan keluarga.

### 3.1 Implementasi IPTEKS dalam Pembelajaran

Implementasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEKS) dalam kegiatan pembelajaran pada program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan melalui penerapan metode edukatif interaktif berbasis literasi keuangan sederhana bagi anak-anak SMTPI Waipirit. Penerapan IPTEKS diwujudkan melalui penggunaan media pembelajaran visual, video edukatif, simulasi pengelolaan uang, permainan edukasi keuangan, kartu tabungan mini, serta pembuatan celengan kreatif sebagai sarana pembelajaran praktik menabung sejak dini. Pendekatan ini membantu peserta memahami konsep dasar keuangan seperti fungsi uang, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya pengelolaan uang saku secara bijak dengan metode yang sesuai usia anak-anak.

Selain itu, implementasi IPTEKS juga terlihat pada penggunaan pendekatan pembelajaran partisipatif yang mengintegrasikan aspek pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani dalam proses edukasi keuangan. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga dilatih menerapkan perilaku finansial positif melalui simulasi, refleksi, dan praktik langsung menabung. Guru sekolah minggu turut dibekali metode pembelajaran sederhana berbasis literasi keuangan agar program dapat berkelanjutan dan diterapkan dalam kegiatan pembinaan rutin SMTPI. Dengan demikian, penerapan IPTEKS dalam kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab finansial pada anak-anak sejak usia dini.

### 3.2 Dampak dan Luaran Program

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman literasi keuangan anak-anak SMTPI Waipirit, khususnya mengenai konsep dasar uang, perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya menabung sejak dini. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, anak-anak menjadi lebih sadar dalam mengelola uang saku dan mulai membangun kebiasaan menabung secara rutin. Selain itu, program ini turut membentuk karakter disiplin, hemat, bertanggung jawab, dan rasa syukur dalam penggunaan uang sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan iman Kristen.



Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya keterlibatan guru sekolah minggu dan orang tua dalam mendampingi anak-anak menerapkan perilaku keuangan yang positif di lingkungan keluarga dan gereja. Guru SMTPI memperoleh pengetahuan dan metode pembelajaran sederhana terkait edukasi literasi keuangan sehingga mampu melanjutkan pembinaan secara berkelanjutan setelah kegiatan PKM selesai.

Adapun luaran program yang dihasilkan meliputi terselenggaranya kegiatan edukasi literasi keuangan bagi anak-anak SMTPI Waipirit, terbentuknya kelompok “Sahabat Tabungan SMTPI” sebagai wadah pembiasaan menabung, tersedianya media pembelajaran edukatif seperti kartu tabungan mini dan celengan kreatif, serta meningkatnya pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan sederhana. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan dokumentasi kegiatan, artikel ilmiah pengabdian kepada masyarakat, dan model pembelajaran literasi keuangan berbasis nilai iman yang dapat direplikasi pada komunitas atau sekolah minggu lainnya.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai literasi keuangan dan pentingnya menabung bagi anak SMTPI di Desa Waipirit berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai pengelolaan uang dan kebiasaan menabung sejak dini. Pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis nilai iman terbukti efektif dalam membentuk perilaku finansial yang positif pada anak-anak. Selain meningkatkan pengetahuan peserta, kegiatan ini juga memperkuat peran guru sekolah minggu dan orang tua dalam mendampingi anak-anak membangun kebiasaan keuangan yang sehat. Pembentukan kelompok “Sahabat Tabungan SMTPI” menjadi bentuk keberlanjutan program yang diharapkan mampu menciptakan budaya menabung secara konsisten di lingkungan sekolah minggu dan keluarga. Program ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai model pendidikan literasi keuangan berbasis iman untuk anak-anak di daerah pedesaan maupun komunitas gerejawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*. OECD Publishing.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. Jakarta: OJK.
- Sina, P. G., & Tandi, D. (2020). Pentingnya literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 45–53.

- 
- Suharti, S., & Widjaja, I. (2019). Menumbuhkan kebiasaan menabung sejak dini melalui pendidikan literasi keuangan di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 12–19.
- Widyastuti, U., & Nugroho, R. (2021). Pendidikan literasi keuangan bagi anak usia dini sebagai upaya membentuk perilaku keuangan positif. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat (JIPM)*, 7(3), 120–128.